



## Akseptabilitas Perawi Syiah dalam Sanad Riwayat Sunni: Analisis Riwayat Aban Ibn Taghlib dalam *Kutūb al-Sittah*

**Fahrizal Mahdi**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*fahrizal.mahdi@uinjkt.ac.id*

Received:	2023-06-26	Accepted:	2023-10-24	Published:	2023-10-28
-----------	------------	-----------	------------	------------	------------

**Abstract:** *This research discusses the acceptability of the shia theology rawi in the Sunni tradition. Shia rawi narrated many ḥadīth in the main books of sunni ḥadīth and ḥadīth critics often give the a jarḥ so that their narrations are judged as da'if. Aban ibn Taghlib is one of the Shia rawi who narrated the ḥadīth in al-Kutūb al-Sittah except in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. He has 5 ḥadīth in all those ḥadīth books and all of the are considered authentic ḥadīths except for only one ḥadīth in Sunan Abu Dawud. Therefore, the research concludes that Shia rawi can accept their riwayat as long as they meet the requirement for the validity of the ḥadīth and are not among the extreme shia who disbelieve and insult the companions of the prophet Muḥammad.*

**Keywords:** *Shia Rawi, acceptability, fairness, Aban ibn Taghlib, Sunni*

**Abstrak:** *Penelitian ini membahas akseptabilitas perawi beraliran teologi Syiah dalam tradisi Sunni. Perawi Syiah banyak meriwayatkan hadis di dalam kitab-kitab hadis Sunni dan seringkali penilaian kritikus hadis memberikan nilai jarḥ kepada mereka sehingga riwayatnya dihukumi lemah. Aban ibn Taghlib salah seorang perawi Syiah yang meriwayatkan hadis di dalam al-Kutūb al-Sittah selain Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Jumlah hadisnya sebanyak 5 hadis dan semuanya dihukumi sebagai hadis sahih kecuali hanya satu hadis di dalam Sunan Abu Dawud. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa perawi Syiah tetap dapat diterima riwayatnya selama mereka memenuhi kriteria kesahihan hadis dan bukan termasuk Syiah ekstrem yang mengkafirkan dan menghina para sahabat Nabi Muhammad saw.*

**Kata Kunci:** *Perawi Syiah, Akseptabilitas, adil, Aban ibn Taghlib, Sunni*

## Pendahuluan

Sanad adalah ciri khas atau produk monumental yang dimiliki oleh umat Islam. Produk ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga autentisitas sumber ajaran agama Islam. Penggunaan sanad terhadap hadis Nabi Muhammad saw. sudah dimulai sejak pertengahan abad pertama sebagai bentuk antisipasi terjadinya perubahan, penambahan atau pengurangan dan untuk menjamin orisinalitas sabda Rasulullah saw.<sup>1</sup> Para ulama di masa lalu sering melakukan perjalanan atau rihlah ilmiah ke berbagai wilayah, khususnya yang menjadi destinasi utama dalam mencari hadis seperti Hijaz, Syam, Kufah, Basrah dan lainnya tidak lain hanya untuk mendengarkan hadis Nabi Muhammad Saw dari sumbernya agar terjaga kualitas dan kebersambungan sanad hadis tersebut. Kesahihan sebuah hadis salah satunya ditentukan oleh sanadnya.<sup>2</sup> Sebagaimana yang diungkapkan Imam Shu'bah "innamā yu'lam sihbah al-hadīth bi sihbah al-isnād".<sup>3</sup>

Perhatian ulama terhadap sanad hadis sudah dilakukan sejak periode awal dan itu semakin masif dilakukan ketika terjadinya fitnah. Ini ditunjukkan dengan menanyakan sanad dari berita atau hadis yang mereka dengar. Imam Ibn Athir di dalam *Jāmi' al-Uṣūl* mengutip perkataan Ibn Sirīn bahwa "para generasi awal tidak bertanya tentang sanad, namun ketika sudah terjadi fitnah maka mereka meminta kepada pembawa berita (hadis) untuk menyebutkan perawi-perawinya (*rijāl*) agar bisa diidentifikasi siapa di antara perawi tersebut yang ahli sunah sehingga diterima hadisnya dan siapa pelaku bidah akan ditolak hadisnya".<sup>4</sup> Ketekunan para kritikus hadis dalam menjaga kesahihan hadis Nabi Muhammad Saw menjadikan umat Islam lebih mudah mengetahui dan memilah antara hadis dengan yang bukan hadis. Abdah ibn Sulaymān al-Marūzī pernah bertanya kepada Ibn al-Mubārak tentang kekhawatiran munculnya para ahli bidah yang berpotensi untuk menambah sesuatu ke dalam sebuah hadis Nabi Saw yang bukan bagian darinya. Kekhawatiran itu ditepis Ibn al-Mubārak semalam masih ada para kritikus handal di bidang hadis.<sup>5</sup>

Imam Muslim (w. 261H)<sup>6</sup> menceritakan di dalam *Muqaddimah Kitab Sahihnya* tentang konfirmasi terhadap sanad hadis yang dilakukan para ulama untuk memastikan autentisitas sebuah hadis, sebagai berikut ini:

وَقَالَ مُحَمَّدٌ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمَ بْنَ عَيْسَى الطَّلَقَائِيَّ قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ: الْحَدِيثُ الَّذِي جَاءَ «إِنَّ مِنَ الْبِرِّ بَعْدَ الْبِرِّ أَنْ تُصَلِّيَ لِأَبَوَيْكَ مَعَ صَلَاتِكَ، وَتَصُومَ لَهُمَا مَعَ صَوْمِكَ». قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: يَا أَبَا إِسْحَاقَ، عَمَّنْ هَذَا قَالَ:

قُلْتُ لَهُ: هَذَا مِنْ حَدِيثِ شَهَابِ بْنِ خِرَاشٍ فَقَالَ: ثِقَّةٌ، عَمَّنْ قَالَ قُلْتُ: عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: ثِقَّةٌ، عَمَّنْ قَالَ " قُلْتُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: يَا أَبَا إِسْحَاقَ، إِنَّ بَيْنَ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَفَاوِزَ تَنْتَقِطُ فِيهَا أَعْنَاقُ الْمَطِيِّ، وَلَكِنْ لَيْسَ فِي الصَّدَقَةِ اخْتِلَافٌ.

“Muhammad berkata: saya mendengar Abā Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Īsā al-Tāḷqānī berkata: aku mengatakan kepada ‘Abdullāh ibn al-Mubāarak tentang hadis berikut yang berbunyi “inna min al-birri ba’da al-birri an tuṣalliya li abwaika ma’a salātika, wa an tasūma lahumā ma’a saumika”. ‘Abdullāh mengatakan: wahai Abu Ishak, dari mana kamu mendengarnya? Aku menjawabnya: ini hadis dari Syihāb ibn Khirās. Dia mengatakan: dia adalah orang yang terpercaya (thiqah). Kemudian, ditanya lagi, dari mana dia mendapatkan hadis tersebut? Aku jawab: dari al-Ḥajjāj ibn Dīnār. dia mengatakan: beliau perawi yang terpercaya. Lalu ditanya lagi, dari mana dia mendapatkannya? Aku menjawab: sabda Rasulullah saw. Kemudian, ‘Abdullāh mengatakan, wahai Abu Ishak sesungguhnya jarak antara al-Ḥajjāj ibn Dīnār dengan Nabi Muhammad Saw padang pasir yang luas (sangat jauh) yang tidak dapat ditempuh binatang tunggangan. Akan tetapi tidak ada perbendaan para ulama tentang sampainya ganjaran al-sadaqah tersebut.”

Imam al-Nawāwī memberi kesimpulan terhadap berita di atas bahwa sebuah hadis tidak dapat diterima kecuali dengan sanad yang sahih. Arti kata *mafāwiza* adalah tanah tandus kering atau gurun sahara yang tidak ada bangunan dan penduduk yang menghuninya dan dikhawatirkan akan binasa orang yang melewatinya. Ini merupakan bentuk metafora atau kiasan yang menggambarkan jarak waktu yang memisahkan antara al-Ḥajjāj ibn Dīnār seorang *tābi’ al-tābi’in* dengan Nabi Muhammad Saw yang begitu jauh. Setidaknya ada dua orang dari dua generasi yang memisahkan mereka, yaitu generasi sahabat dan generasi *tābi’in*.<sup>7</sup>

Ulama hadis telah menetapkan kriteria bagi seorang perawi agar riwayatnya dapat diterima. Ibn Abī Hātim al-Rāzī (w. 327H) di dalam *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dil* membuat satu subbab khusus yang menjelaskan tentang sifat seorang perawi yang dapat diterima, yaitu dari seorang yang *thiqah* dalam beragama, sehingga hadis yang bersumber dari seorang *rāfidah* tidak ditulis atau terima. Imam ‘Uqbah ibn Nāfi’ juga pernah mewasiatkan kepada anaknya dengan mengatakan: “wahai anakku, janganlah terima hadis Nabi Muhammad Saw kecuali dari seorang yang terpercaya.”<sup>8</sup> Namun, dalam praktik periwayatan ditemukan sejumlah perawi yang menganut aliran Syiah seperti Aban ibn Taghlib dan riwayat-riwayat mereka

menghiasi kitab induk hadis Sunni. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang status hadis yang diriwayatkan oleh Aban ibn Taglib di dalam Kutūb al-Sittah.

### Diskursus *al-'Adālah* dan Pelaku Bidah

Kriteria kesahihan sebuah hadis dijelaskan ulama hadis sebagai bentuk selektivitas mereka dalam menerima dan menjaga kesahihan sebuah hadis. Hadis dapat diterima jika berasal dari perawi yang memenuhi kualifikasi. Imam Ibn al-Athīr (w. 606H) menjelaskan bahwa seorang perawi yang dapat diterima riwayatnya harus memenuhi syarat dan sifat berikut, yaitu Islam, *al-taklīf*, *al-dabt* dan *al-'adālah*. Kemudian, imam Ibn Athīr menambahkan sejumlah sifat pendukung seorang perawi yang bukan menjadi bagian dari syarat, akan tetapi hanya sebagai pelengkap saja yaitu memiliki ilmu, *mujālasat al-Ulamā'* dan mengetahui nasab seorang perawi.<sup>9</sup> Salah satu kriteria utama seorang perawi sebagaimana yang disebutkan di atas adalah adil. Imam al-Syafi'i (w. 204H)<sup>10</sup> di dalam *al-Risālah* menyebutkan *khbar al-khassah* tidak dapat dijadikan hujah kecuali memenuhi sejumlah kriteria di antaranya adalah hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang perawi yang *thiqah* di dalam menjalankan ajaran agamanya, dikenal terpercaya atau jujur dalam menyampaikan berita dan memahami berita yang disampaikannya.<sup>11</sup>

Senada dengan itu, Imam ibn al-Salāh (w. 642H) seorang ulama *muta'akhkhirin* di dalam *Muqaddimah Ilmu Hadisnya* pada subbab *kriteria perawi yang dapat diterima dan ditolak hadisnya* menjelaskan bahwa mayoritas ulama hadis dan fikih telah bersepakat tentang syarat hadis yang dapat dijadikan hujah adalah hadis yang diriwayatkan oleh seseorang salah satunya memiliki kriteria adil.<sup>12</sup>

Adil adalah kata serapan dari bahasa Arab *'adala* artinya tidak memihak dan bentuk masdarnya *al-'adālah*. Ahmad ibn Fāris (w. 395H) menyebutkan bahwa kata *al-'adl* memiliki dua arti yang kontradiktif; pertama menunjukkan *istiwā'* (keadaan lurus, rata, tegak, sama, normal), kedua: menunjukkan *i'wijāj* (kebengkokan, lengkungan). Ketika dikatakan *Al-adl min al-nās* artinya yang lurus dan diridai. Kata *al-'adl* juga antonim dari kata *al-jūr* (kelaliman, kesewenang-wenangan).<sup>13</sup> Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata adil artinya adalah tidak berat sebelah, tidak memihak, sama berat, berpihak kepada yang benar dan berpegang kepada kebenaran.<sup>14</sup>

Secara istilah para ulama memiliki definisi variatif yang intinya seorang perawi harus memenuhi sifat-sifat positif yang dapat menjadikan perkataan yang bersumber darinya dapat diterima. Imam Ibn Athīr memberikan definisi *al-ta'dīl* adalah sifat yang apabila dimiliki seorang perawi dan saksi maka perkataan mereka dapat diterima.<sup>15</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa penilaian itu dilakukan

terhadap sifat-sifat positif seorang perawi yang tampak saja, sehingga perilaku negatif yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi bukan menjadi penilaian. Sebagaimana yang diungkapkan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُتْبَةَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: " إِنْ أَنَا كَانُوا يُؤْخَذُونَ بِالْوَحْيِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدْ انْقَطَعَ، وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمْ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا، أَمِنَاهُ، وَقَرَّبْنَا، وَلَيْسَ إِلَيْنَا مِنْ سَرِيرَتِهِ شَيْءٌ اللَّهُ يُحَاسِبُهُ فِي سَرِيرَتِهِ، وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوءًا لَمْ نَأْمَنَهُ، وَلَمْ نُصَدِّقْهُ، وَإِنْ قَالَ: إِنْ سَرِيرَتُهُ حَسَنَةٌ "

“ ‘Abdullah ibn ‘Utbah mengatakan, saya mendengar ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata: “pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. manusia dihukumi berdasarkan wahyu dan pada saat ini wahyu telah terputus sehingga penilaian terhadap manusia dilakukan berdasarkan perbuatan yang tampak mereka lakukan. Barang siapa memperlihatkan perbuatan yang baik kepada kami, maka kami jadikan dia sebagai orang yang aman (selamat dari hukuman) dan kami dekati dia. Sedangkan apa yang dirahasiakannya bukanlah menjadi urusan kami dan Allah swt. yang menghisabnya. Dan barang siapa yang memperlihatkan perilaku negatif, maka kami tidak dapat menyelamatkannya (dari hukuman) dan kami tidak mempercayainya dan meyakininya, meskipun ada yang mengatakan bahwa kebajikannya tidak dinampakkannya.”[HR. Bukhari].<sup>16</sup>

Nilai-nilai positif yang dimiliki seorang perawi adil akan terpancar pada perilaku dan ketaatan dalam menjalankan agamanya dengan penuh keistimahan sehingga menjadikannya selalu takut kepada Allah swt. dan mampu menjaga *murū’ah* (harga diri). Namun, sifat *ma’sūm* (terhindar dari dosa) bukanlah menjadi syarat bagi seorang perawi. Kemudian, menjauhkan diri dari perbuatan dosa-dosa besar tidak cukup bagi seorang perawi, akan tetapi juga harus berupaya untuk menghindari dosa-dosa kecil yang berimplikasi terhadap penolakan kesaksian dan riwayatnya. Sebagian berpendapat bahwa keadilan itu cukup dengan memperlihatkan keislamannya saja dan selamat dari perbuatan fasik. Kelompok yang lain ada yang berpendapat bahwa keadilan itu tidak dapat diketahui kecuali melalui pengalaman kebatinan. Oleh karena itu, sejumlah ulama hadis telah menerima riwayat dari orang-orang Khawarij, orang-orang yang dinisbahkan kepada Qadariyah, Syiah dan juga pelaku bidah dan hawa nafsu.<sup>17</sup>

Imam al-Hākim (w. 405H) mengatakan bahwa kriteria dasar seorang perawi yang adil adalah muslim yang tidak mengajak orang lain untuk berbuat bidah, tidak memperlihatkan kemaksiatan-kemaksiatan yang dapat menyebabkan

keadilannya jatuh. Namun, apabila seorang ahli hadis itu hafal terhadap hadis-hadisnya, maka kriteria seperti ini menempati pada posisi yang paling tinggi dan apabila tergantung ke bukunya, maka selayaknya meriwayatkan dari sumber tersebut. Keadilan seorang perawi terkadang diketahui dengan kesaksian para ulama dan juga dikarenakan popularitas mereka seperti Imam Mālik, Syukbah, al-Awzā'ī, Ibn Mubarak, Wakī', Ahmad ibn Ḥanbal, Yaḥyā ibn Ma'īn, 'Alī ibn al-Madīnī dan lainnya.<sup>18</sup>

### Perawi Bidah dalam *Kutūb al-Sittah*

Sifat *jarḥ* adalah sifat-sifat yang menurunkan kualitas seorang perawi seperti fasik, berbohong, tertuduh berbohong, *al-jahālah* dan pelaku bidah,<sup>19</sup> termasuk pelaku bidah mazhab di luar ahli Sunnah wa al-Jamā'ah seperti Qadariyah, Syiah dan lainnya dapat menyebabkan riwayat mereka tidak dapat diterima. Ashḥāb ibn 'Abd al-Azīzī berkata bahwa Mālik pernah ditanya tentang al-Rāfiḍah, kemudian, beliau menjawab janganlah kalian berbicara dengan mereka dan juga jangan meriwayatkan dari mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbohong.<sup>20</sup>

Meskipun pelaku bidah teologi menjadi salah satu sifat yang memberi dampak negatif kepada keadilan seorang perawi, akan tetapi riwayat-riwayat mereka masih ditemukan di dalam kitab-kitab hadis, di antara mereka adalah Ibrahim ibn Muḥammad ibn Abī Yaḥyā (w. 184H), Ibrahim ibn Yazīd al-Nakh'ī (w. 96H), Bakīr ibn 'Abdullāh al-Ṭā'i, Thuair ibn Abī Fākhīyah (w. 127H), Jābir ibn Yazīd al-Najfī (w. 128H), Ja'far ibn Ziyād (w. 75H), al-Hārith ibn 'Abdullāh al-Hamdānī (w. 65H), Ḥabīb ibn Abī Thābit (w. 119H), al-Ḥasan ibn Ṣāliḥ al-THaurī (w. 196H), Khālid ibn Tamhān, Zādhān Abū 'Abdullāh al-Kūfī (w. 82H), Sālim ibn Abdul Wāhid al-Kūfī, Sa'ad ibn Tarīf al-Kūfī (w. 140H) 'Āṣim ibn Amr al-Bajālī, 'Abdullāh ibn al-Jahm al-Rāzī, 'Abdullāh ibn Dāwud al-Kharībī (w. 213H).<sup>21</sup> Oleh karena itu, para ulama masih berbeda pendapat tentang status riwayat pelaku bidah. 'Abdullāh ibn Yusuf al-Judai' menjelaskan ragam pendapat ulama tentang masalah ini dan dia membaginya menjadi empat kelompok.<sup>22</sup> Namun, secara umum pendapat ini dapat dibuat menjadi tiga sebagaimana yang dijelaskan Imam Ibn Ṣalāḥ (w. 643H) sebagai berikut ini.<sup>23</sup>

Kelompok pertama berpendapat bahwa riwayat yang bersumber dari pelaku bidah ditolak secara mutlak, karena perbuatan bidah merupakan cacat yang dapat menjatuhkan keadilan. Pendapat pertama ini didukung sebagian ulama seperti Ibn Sirīn, Mālik, Ibn 'Uyainah, al-Ḥumaidī dan Yunus ibn Abī Ishāk. Imam Ahmad ibn Rājab al-Ḥanbalī (w. 795H) menjelaskan dua alasan kelompok ini menolak riwayat dari ahli bidah, yaitu status mereka sudah dikafirkan atau fasik dan poin ini masih dalam perdebatan para ulama. Kedua sebagai upaya untuk merendahkan

golongan ini, menghindar dan menghukum mereka dengan cara meninggalkan riwayat mereka, meskipun mereka tidak dihukumi sebagai orang kafir atau fasik.<sup>24</sup>

Pendapat kedua adalah riwayat yang dapat diterima selama perawinya tidak melakukan kebohongan untuk mendukung aliran atau sejawatnya, baik perawi tersebut orang yang mengajak ke perbuatan bidahnya atau tidak.

Pendapat ketiga adalah riwayat dapat diterima apabila pelaku tersebut tidak mengajak orang lain untuk melakukan bidahnya sedangkan orang yang mengajak untuk melakukan perbuatan bidah riwayatnya ditolak sesuai dengan ijmak kaum muslimin.<sup>25</sup> Imam Mālik ibn Anas mengatakan:<sup>26</sup>

لَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ مِنْ أَرْبَعَةٍ وَيُؤْخَذُ مِنْ سِوَى ذَلِكَ لَا يُوْخَذُ مِنْ سَفِيهِ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْ صَاحِبِ  
هَوَى يَدْعُو النَّاسَ إِلَى هَوَاهُ وَلَا مِنْ كَذَّابٍ يَكْذِبُ فِي أَحَادِيثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لَا يَتَّهَمُ عَلَى  
أَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا مِنْ شَيْخٍ لَهُ فَضْلٌ وَصَلَاحٌ وَعِبَادَةٌ إِذَا كَانَ لَا  
يَعْرِفُ مَا يُحَدِّثُ

“Ilmu tidak diterima dari empat golongan dan dapat diterima selain darinya, yaitu dari orang yang bodoh, dari orang yang mengikuti hawa nafsunya dan mengajak orang lain untuk melakukannya, dari pembohong yang berbohong dalam komunikasi dengan manusia, meskipun tidak tertuduh berbohong untuk hadis Rasulullah Saw dan juga dari seorang syaikh yang mulia, baik dan ahli ibadah tapi tidak memahami apa yang disampaikannya”

Ibn Hibban (w. 354H) di dalam *Kitāb al-Thiqat* menguraikan tentang Ja'far ibn Sulaymān al-Dab'ī al-Jarsī seorang perawi dari kota Basrah yang tidak menyukai Abu Bakr dan 'Umar ibn Khaṭṭāb. Kemudian, ketika ditanya tentang pencelaannya terhadap kedua sahabat tersebut beliau mengatakan tidak sampai mencela, tapi hanya sebatas tidak menyukai mereka. Para Ulama memberikan penilaian kepadanya sebagai perawi yang *thiqah*, *mutqin*, yang beraliran ahli bait tapi tidak mengajak orang pada mazhabnya. Untuk itu para ulama hadis telah bersepakat bahwa seorang perawi yang terpercaya dan *mutqin* yang memiliki perbuatan bidah namun tidak mengajak orang lain melakukan perbuatan tersebut, maka boleh menjadikan riwayat darinya sebagai hujah, akan tetapi jika mengajak orang lain melakukan bidah maka riwayat darinya tidak dapat dijadikan sebagai hujah.<sup>27</sup>

Imam al-Dhahabī di dalam kitabnya *Mizān al-I'tidāl* membagi bidah menjadi dua yaitu *bid'ah ṣugrā* seperti *gulū* (berlebihan) dalam bermazhab Syiah atau tidak dan pada kelompok ini banyak dari kalangan tabi'in dan tābi' tabi'in namun mereka tetap warak, taat dalam beragama dan dapat dipercaya. Apabila hadis-hadis

yang bersumber dari mereka mendapat penolakan, maka akan banyak hilang hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Kedua adalah *bid'ah kubrā* yaitu seorang rafidah yang berlebihan sehingga menolak Abū Bakar dan 'Umar ibn al-Khattāb. Kelompok kedua ini tidak dapat dijadikan hujah riwayat yang bersumber darinya.<sup>28</sup>

### Dinamika Intelektual Aban Ibn Taglib

Abū Saīd,<sup>29</sup> Abū Sa'd, dan Abū Umayyah al-Raba'ī merupakan *kunyah* yang diberikan kepada Aban ibn Taglib.<sup>30</sup> Beliau adalah seorang ulama besar yang berasal dari Kufah yang sangat mencintai ilmu sehingga ketekunannya dalam mencari ilmu menjadikannya sebagai seorang alim dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu al-Qur'an, Fikih, Hadis, Bahasa dan lainnya.<sup>31</sup> Imam Yaqut sebagaimana yang dikutip Jalāl al-Dīn al-Suyutī di dalam *Bugyah al-Wu'āt* mengatakan bahwa Aban ibn Taglib memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Beliau seorang kari, ahli fikih, ahli Bahasa yang beraliran teologi Imamiah.<sup>32</sup> Kesibukannya dalam mencari hadis Nabi Muhammad Saw dan juga meriwayatkannya kepada murid-muridnya tidak menghalanginya untuk tetap berkarya dan itu dapat dilihat dengan hadirnya karya-karya beliau berikut ini: *Kitāb Min al-Uṣūl fi al-Riwāyah 'alā Madhhab al-Syi'ah*, *Kitāb Siffin*, *Kitāb al-Fadā'il*, *Ma'ānī al-Qurān*, *kitāb al-Qirāat* dan *Gharīb al-Qurān*.<sup>33</sup> Bahkan Abdul Ḥusain al-Syabastari mengatakan bahwa Aban ibn Taglib orang yang pertama kali menulis buku tentang Ilmu Qiraat dan *Gharīb al-Hadis*.<sup>34</sup> Namun pendapat ini adalah keliru, karena Aban tidak memiliki karya tentang *Gharīb al-Hadis* akan tetapi karyanya adalah tentang *Gharīb Al-Qur'ān*.<sup>35</sup> Ulama yang beraliran teologi Syiah ini memiliki nama lengkap Aban ibn Taglib ibn Ribah al-Bakri al-Jurairi. Kakeknya merupakan *maulā* dari bani Jurair ibn 'Ubadah ibn Dubai'ah ibn Qais ibn Tha'labah ibn 'Ukabah ibn Sa'b ibn 'Alī ibn Bakr ibn Wa'il.<sup>36</sup>

Adapun tahun lahirnya, dari penelusuran yang dilakukan peneliti ke sejumlah kitab-kitab *rijāl* baik itu yang ditulis oleh ulama Sunni maupun ulama Syiah belum menemukan penjelasan tentang itu. Sedangkan wafatnya pada tahun 141H.<sup>37</sup> Sementara menurut al-Qādī Asad bahwa Aban meninggal pada tahun 153H.<sup>38</sup> Namun, pendapat ini mendapat bantahan dari Muhsin Amin dengan menyatakan bahwa itu adalah kekeliruan, karena saya (Muhsin Amin) mendengar bahwa Aban meninggal pada masa hidupnya Imam al-Ṣādiq dan dia wafat pada tahun 148H.<sup>39</sup>

Aban ibn Taglib adalah seorang ulama dari kalangan *tabi'in*, karena masih bertemu dengan Anas ibn Mālik.<sup>40</sup> Muḥammad ibn Sa'ad (w. 230H) di dalam *al-Ṭabaqāt al-Kabīr* menggolongkan Aban ibn Taglib pada tingkatan (*ṭabaqah*) kelima.<sup>41</sup> Sedangkan Imam al-Dhahabī menempatkan Aban ibn Taglib pada tingkatan ketiga dari *tabi'in* yang menempati level (tingkat) yang sama dengan al-



A'masy dan Abū Hanīfah.<sup>42</sup> Imam Abū Zur'ah menyebutkan di dalam kitabnya tentang perawi-perawi yang meriwayatkan dari Ja'far ibn Muḥammad 'alaihissalam dari kalangan tabi'in dan yang dekat dengan mereka, kemudian dia menyebutkan bahwa Aban ibn Taglib meriwayatkan dari Anas ibn Mālik.<sup>43</sup> Akan tetapi karena masa hidupnya lebih banyak dihabiskan pada masa *atbā' al-tabi'in* menyebabkan Muḥammad ibn Hibbān al-Bustī (w. 354H) di dalam *Masyāhir 'Ulamā' al-Amsār* menggolongkan Aban pada tingkatan *atbā' al-tabi'in* dari wilayah Kufah.<sup>44</sup> Beliau bertemu dengan sejumlah imam seperti 'Alī ibn al-Ḥusain, Muḥammad al-Bāqir dan Ja'far al-Sādiq dan belajar berbagai disiplin ilmu kepada mereka sehingga menjadikannya seorang ulama yang memiliki ilmu yang luas dan mendapat kedudukan yang tinggi di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, beliau mendapat restu dari Imam al-Baqir Abu Ja'far dari kalangan Syiah untuk memberikan fatwa kepada umat Islam, sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa Imam al-Bāqir Abu Ja'far pernah mengatakan kepada Aban ibn Taglib: "*duduklah di Masjid Madinah dan berikan fatwa kepada umat manusia, karena sesungguhnya aku sangat menyukai ada pada golonganku terlihat seperti kamu*".<sup>45</sup>

Aban ibn Taglib adalah seorang perawi hadis yang banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw dan riwayat-riwayatnya tersebut ditemukan baik itu di dalam sebagian kitab-kitab induk hadis Sunni (*al-Kutūb al-Sittah*) dan juga di dalam kitab induk hadis Syiah (*al-Kutūb al-Arba'ah*). Banyaknya jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Aban ibn Taglib disampaikan oleh Abu 'Abdullāh berikut ini:

أخبرنا أبو الحسين علي بن أحمد. قال: حدثنا محمد بن الحسن عن الحسن بن متيل، عن محمد بن الحسين الزيات، عن صفوان بن يحيى وغيره، عن أبان بن عثمان، عن أبي عبدالله عليه السلام: إن أبان بن تغلب روى عني ثلاثين ألف حديث فأروها عنه.

Artinya: *Abu al-Husain 'Alī ibn Ahmad menceritakan kepada kami, Muḥammad ibn al-Ḥasan menceritakan kepada kami dari al-Ḥasan ibn Matil dari Muḥammad ibn al-Ḥusain al-Ziyad, dari Safwan ibn Yaḥyā dan lainnya, dari Aban ibn Uthmān dari Abi 'Abdullāh bahwasanya Aban ibn Taglib meriwayatkan dariku tiga puluh ribu hadis, maka riwayatkanlah hadis-hadis itu darinya.*<sup>46</sup>

Oleh karena itu, Aban ibn Taglib mendengar hadis dari ulama-ulama yang hidup pada masanya. Beliau telah meriwayatkan hadis dari 'Alī ibn al-Ḥusain, Abū Ja'far, Abū 'Abdullāh Ja'far ibn Muḥammad al-Ṣādiq 'alaihimussalām sebagaimana beliau juga meriwayatkan dari Abū Hamzah, Zarārah dan Sa'id ibn al-Musayyib.<sup>47</sup> Jahm ibn Uthmān al-Madani, al-Hakam ibn 'Utaibah, Sulaymān al-A'masy,

Talhah ibn Musarrif, ‘Adi ibn Thabit, Ikrimah maulā ibn Abbās, ‘Umar ibn Dhar al-Hamdāni, al-Minhāl ibn Amri al-Asadi dan lainnya.

Keluasan ilmu Aban ibn Taglib telah mendapat pengakuan dari Imam al-Sadiq sehingga menyebabkan banyak para pencari hadis yang datang kepadanya untuk mendengarkan hadis. Sulaim ibn Abī Hayyah menceritakan bahwa ketika beliau meminta kepada Abu ‘Abdullāh *salaihissalām* pada saat akan berpisah agar memperdengarkanya hadis lebih banyak. Kemudian Abū ‘Abdullāh mengatakan temui dan dengarkanlah dari Aban ibn Taglib, karena beliau telah mendengar banyak hadis dariku.<sup>48</sup> Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Ayyūb, Abū Jamīlah, Abū al-Ḥasan al-Sawwāq, Abū Sa’id al-Qammāt, Abū Ali pengarang al-Anmāt, Abū Ali pengarang al-Kalal, Abū al-Faraj, Ibn Abi ‘Umair, Ibn Abi Sa’id, Ibn Abī Najrān, Ibn Sinān, Ibn Miskān, Aban ibn Uthmān, Ibrahim ibn al-Faḍl al-Hāsyimī, Ismā’il ibn Abī Sārah, Jamīl ibn Darrāj, ‘Umar ibn Aban al-Kalbī, al-Qāsīm ibn Ibrāhīm, Mālik ibn ‘Atiyah, Ammār ibn Abū al-Yaqzān, Mathna al-Hannāt, Muḥammad ibn Himrān, Muḥammad ibn Sālim, Mu’āwiyah ibn ‘Ammār, Aban ibn ‘Abdullāh al-Bajali, Idris ibn Yazīd al-Awdi, Hassan ibn Ibrahim al-Kirmanī, Ḥammad ibn Zaid, Daud ibn Isa al-Nakh’ī, Sa’id ibn Basyir, Sufyān ibn ‘Uyainah, Sayif ibn ‘Amirah al-Nakh’ī, Shu’bah ibn al-Ḥajjāj dan lainnya.<sup>49</sup>

### **Aban ibn Taglib: Antara *al-Jarḥ* dan *al-Ta’dil***

Ilmu *al-Jarḥ* dan *al-Ta’dil* merupakan salah satu cabang pembahasan ilmu tentang sanad hadis yang memberikan penilaian kepada seorang perawi agar diketahui kualitas perawi tersebut. Para ulama telah memberikan perhatian serius terhadap ilmu ini khususnya setelah terjadi fitnah dengan terbunuhnya khalifah Uthmān ibn Affān (w. 35H) dan mulai maraknya hadis-hadis palsu, sehingga ulama mulai bekerja keras dalam memastikan kualitas sebuah hadis agar dapat diketahui antara hadis sahih dengan hadis *da’if* (lemah).<sup>50</sup>

Aban ibn Taglib secara teologi menganut aliran Syiah dan dianggap salah satu perawi hadis di dalam aliran tersebut. Imam al-Najāsyī menyebutkan Aban salah satu perawi dari kalangan Syiah yang bertemu dengan ‘Alī ibn al-Ḥusain, Abu Ja’far dan Abu ‘Abdullāh dan meriwayatkan hadis dari mereka.<sup>51</sup> Senada dengan itu, Imam al-Ṭūsī (w. 460H) menyebutkan di dalam pembahasan *Ashāb Abī ‘Abdullāh Ja’far ibn Muḥammad al-Ṣādiq* bahwa Aban ibn Taglib salah satu perawi dari Imam Ja’far ibn Muḥammad al-Ṣādiq.<sup>52</sup> Peristiwa terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad Saw di dalam kitab hadis Sunni tidak hanya dilakukan oleh perawi yang beraliran teologi sunni saja, akan tetapi dijumpai perawi-perawi hadis yang beraliran Syiah. Muḥammad Ja’far al-Tabasī di dalam kitabnya *Rijāl al-Syi’ah fī al-Ṣihāh al-Sittah* menyebutkan banyak perawi-perawi Syiah yang memiliki

riwayat di dalam kitab induk hadis sunni *al-Kutūb al-Sittah* dan salah satu perawi yang disebutkan di dalam kitab tersebut adalah Aban ibn Taglib.<sup>53</sup>

Penelusuran yang dilakukan penulis terhadap riwayat Aban ibn Taglib di dalam *al-Kutūb al-Sittah* menemukan bahwa jumlahnya hanya delapan hadis saja. Tiga hadis ditemukan pada Sahih Muslim, *Kitāb al-Īmān*, nomor 147 dan 149 *Bāb Tahrim al-Kibr wa Bayānuh*<sup>54</sup> dan nomor 198 *Bāb Sidq al-Īmān wa Ikhlasih*.<sup>55</sup> Kemudian, pada Sunan Abu Dawud ditemukan dua hadis, yaitu pada *Kitāb al-Salāh*, nomor 621 *Bāb Mā Yu'mar al-Ma'mūm Min Ittibā' al-Imām*,<sup>56</sup> dan pada *Kitāb al-Hurūf* nomor 3987.<sup>57</sup> Pada Sunan al-Tirmidhi riwayat Aban ibn Taglib hanya ditemukan satu hadis saja, yaitu pada *bāb mā jā'a fī al-kibr*, nomor hadis 1999.<sup>58</sup> Begitu juga pada Sunan al-Nasā'i pada bab *kaifiyah al-talbiyah* dengan nomor hadis 2752,<sup>59</sup> dan Sunan Ibn Mājah pada bab *mā jā'a fī istiqbāl al-imām wa huwa yakhtub* dengan nomor hadis 1136.<sup>60</sup>

Kemudian, pada kitab-kitab induk hadis madhhab Syiah Aban ibn Taglib memiliki riwayat yang cukup banyak dan jauh lebih banyak daripada yang ada di dalam *al-Kutūb al-Sittah*. Hal ini ditegaskan oleh Imam al-Khū'i bahwa nama Aban ibn Taglib dijumpai pada banyak sanad hadis, kurang lebih 130 sumber dan dari itu semua beliau hanya meriwayatkan dari imam-imam yang *ma'sum* sebanyak 11 saja.<sup>61</sup> Dari hasil penelusuran melalui *al-Maktabah al-Syāmilah* riwayat aban di dalam kitab *al-Kaḥfī* sebanyak 69 hadis,<sup>62</sup> pada kitab *Man Lā Yahduruh al-Faqīh* sebanyak 20 hadis,<sup>63</sup> pada kitab *Tahdhīb al-Ahkām* sebanyak 38 hadis,<sup>64</sup> dan pada kitab *al-Istibsār* sebanyak 17 hadis.<sup>65</sup>

Status aliran Syiah Aban ibn Taglib disebutkan para ulama-ulama *rijāl* di dalam kitab mereka dan ini memiliki implikasi terhadap akseptabilitas riwayat-riwayat yang bersumber darinya. Imam Ibn 'Adī, sebagaimana yang dinukil al-Dhahabī di dalam *Mizān al-Ītidāl* mengatakan bahwa Aban adalah seorang yang beraliran Syiah yang *gulu* (berlebihan atau melampaui batas),<sup>66</sup> sehingga Imam al-Bukhari tidak meriwayatkan di dalam kitab sahihnya hadis yang di dalam jalur sanadnya terdapat Aban ibn Taglib (*li annahu syi'ī ma'ruf*).<sup>67</sup> Sebagian yang lain dari ulama Sunni menganggap Aban sebagai perawi yang dapat dipercaya sehingga dapat diterima hadis-hadis yang bersumber darinya. 'Abdullāh ibn Ahmad mengisahkan tentang kualitas Aban ibn Taglib ketika ditanyakan kepada ayahnya [Ahmad ibn Ḥanbal], dan Imam Ahmad menjawab bahwa Aban adalah seorang yang *thiqah* dan Imam Shu'bah meriwayatkan hadis darinya.<sup>68</sup> Imam 'Adī mengatakan bahwa Aban ibn Taglib adalah orang yang dapat dipercaya dalam periwayatan, meskipun mazhab teologinya adalah Syiah, dia adalah baik dan tidak ada masalah dalam periwayatannya selama yang meriwayatkan darinya orang-orang yang terpercaya.<sup>69</sup> Sebagian ulama yang lain menegaskan bahwa Aban adalah "*saduq fī nafsihi muwaththaq lakinnahu yatasyayya*".<sup>70</sup> Senada dengan itu, Imam al-Dhahabī di

dalam *Siyar A'lām al-Nubalā'* menyebutkan: “*syi'ī jild wa lakinnanu saduq, falanā sidquhu wa 'alaihi bid'atuhu*”<sup>71</sup>

Oleh karena itu, sikap para ulama terhadap Aban ibn Taglib adalah menerima riwayat yang bersumber darinya dan itu disebabkan oleh perbedaan pemahaman tentang *gulu* antara ulama salaf dan *khalaf*. *Al-syi'ī al-gālī* pada masa salaf dan dalam tradisi mereka adalah mereka yang membicarakan tentang Uthmān, al-Jubai, Talhah, Mu'āwiyah dan kelompok yang ikut memerangi Ali, namun mereka tidak menghina para sahabat-sahabat yang mulia tersebut. Sedangkan pemahaman *al-gālī* pada zaman dan tradisi kita adalah mereka yang mengkafirkan sahabat-sahabat yang mulia tersebut dan tidak mengakui *syaiikhaini* [kepemimpinan khalifah Abū Bakar dan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb] dan ini adalah kesesatan. Oleh karena itu, Aban ibn Taglib tidak pernah mengingkari kepemimpinan khalifah Abū Bakar dan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, hanya saja beliau berkeyakinan 'Alī ibn Abī Ṭālib lebih mulia daripada mereka berdua.<sup>72</sup>

### Kualitas Riwayat Aban di Kutūb Sittah

Aban ibn Taglib salah satu periwayat hadis di dalam kitab Sunni. Menurut al-Zahabī jumlah hadis yang diriwayatkannya sekitar seratus hadis.<sup>73</sup> Namun, dari penelusuran penulis ke *Kutūb al-Sittah* menemukan bahwa jumlah hadis yang diriwayatkannya hanya tujuh hadis saja dan riwayatnya ditemukan di dalam semua kitab induk kecuali *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Imam Muslim ibn al-Ḥajjāj meriwayatkan darinya sebanyak 2 hadis tentang larangan bersifat sombong.<sup>74</sup> Hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Muslim ibn al-Ḥajjāj diakui ulama autentisitasnya sehingga penulis tidak mendiskusikan sanadnya lagi pada pembahasan ini.

Kemudian Imam Abū Daud meriwayatkan hadis dari Aban ibn Taglib sebanyak 2 hadis, yaitu hadis nomor 621 dan nomor 3987. Berikut ini redaksi lengkap kedua hadis tersebut:

No.	Nomor	Hadis
1	621	حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. وَهَارُونَ بْنُ مَعْرُوفٍ الْمَعْنَى. قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ. عَنْ أَبِيَانَ بْنِ تَغْلِبٍ. قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا الْكُوفِيُّونَ. أَبُوَانَ. وَعَبْرَةُ عَنِ الْحَكَمِ. عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى. عَنِ الْبَرَاءِ. قَالَ: «كُنَّا نَصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا يَحْنُو أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ»
2	3987	حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْقَضَائِ. حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ يَنْبَغِيٍّ ابْنُ عَمْرِو النَّمَرِيِّ. أَخْبَرَنَا هَارُونَ. أَخْبَرَنِي أَبُوَانَ بْنُ تَغْلِبٍ. عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ. أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ عَلِيٍّ يَلْبَسُ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ فَتُضَيُّهُ الْجَنَّةُ لَوَجْهِهِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ - قَالَ: وَهَكَذَا جَاءَ الْحَدِيثُ دُرِّيٌّ مَرْفُوعَةٌ الدَّالُّ لَا تَهْمَزُ - وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعَمَرَ لَمِنْهُمْ وَأَنْعَمَا"

Hadis nomor 621 di atas diriwayatkan Imam Abū Daud dari 2 orang gurunya, yaitu Zuhair ibn Harb<sup>75</sup> dan Harun<sup>76</sup>. Kedua perawi tersebut mendengarkannya dari Sufyān ibn Uyainah,<sup>77</sup> dari Aban ibn Taglib,<sup>78</sup> dari al-Hakam<sup>79</sup> dari Abdurrahman ibn Abi Laila<sup>80</sup> dari al-Barra'.<sup>81</sup> Kriteria perawi pada jalur sanad ini telah terpenuhi sehingga hadis ini dinyatakan sahih. Sedangkan hadis nomor 3987 diriwayatkan Imam Abū Daud dari Yahyā ibn al-Fadli<sup>82</sup> dari Wuhaib<sup>83</sup> dari Harun<sup>84</sup> dari Aban ibn Taglib<sup>85</sup> dari 'Atiyah al-Aufi<sup>86</sup> dari sahabat Nabi Saw yang bernama Abu Sa'id al-Khudri.<sup>87</sup> Pada jalur sanad hadis ini terdapat seorang perawi yang lemah menurut para ulama, yaitu 'Atiyah ibn Saad sehingga hadis ini dinyatakan *da'if*.

Imam al-Nasa'i meriwayatkan satu hadis dari jalur Aban ibn Taglib, yaitu pada nomor hadis 2751. Berikut ini hadisnya

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: «كَانَ مِنْ تَلْبِيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنْ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ»

Hadis di atas diriwayatkan Imam al-Nasa'i dari gurunya Ahmad ibn Abdah<sup>88</sup> dari Hammad Ibn Zaid<sup>89</sup> dari Aban ibn Taglib<sup>90</sup> dari Abi Ishaq<sup>91</sup> dari Abd al-Rahman ibn Yazid<sup>92</sup> dari sahabat Nabi Saw 'Abdullah ibn Ma'ud.<sup>93</sup> Perawi yang meriwayatkan hadis ini memenuhi kriteria kesahihan hadis sehingga hadisnya dihukumi sebagai hadis yang sahih.

Imam al-Tirmidhi juga hanya meriwayatkan 1 hadis nomor 1999 berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبٍ، عَنْ فَضِيلِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ - يَعْنِي - مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ». قَالَ: فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ يَكُونَ فَوْقِي حَسَنًا وَتَعْلِي حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْجَمَالَ، وَلَكِنَّ الْكِبَرَ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ» وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي تَفْسِيرِهِ هَذَا الْحَدِيثِ: «لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ»، إِنَّمَا مَعْنَاهُ لَا يُخَلَّدُ فِي النَّارِ

Hadis di atas diriwayatkan Imam al-Tirmidhi dari 2 orang gurunya yang bernama Muhammad ibn al-Musanna<sup>94</sup> dan 'Abdullah ibn Abdurrahman.<sup>95</sup>

Mereka meriwayatkan dari Yaḥyā ibn Ḥammad<sup>96</sup> dari Shu'bah<sup>97</sup> dari Aban ibn Taglib<sup>98</sup> dari Fudail ibn Amr<sup>99</sup> dari Ibrahim<sup>100</sup> dari Alqamah<sup>101</sup> dari sahabat Nabi Saw 'Abdullāh.<sup>102</sup> Kriteria kesahihan pada perawi hadis ini telah terpenuhi sehingga hadis ini dihukumi sebagai hadis sahih.

Imam Ibn Mājah juga meriwayatkan 1 hadis dari Aban ibn Taglib, yaitu nomor 1136, berikut ini;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَمِيلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، اسْتَقْبَلَهُ أَصْحَابُهُ بِوُجُوهِهِمْ»

Hadis di atas diriwayatkan Imam ibn Mājah dari Muḥammad ibn Yaḥyā<sup>103</sup> dari Al-Haisam ibn Jamil<sup>104</sup> dari Ibn Mubarak<sup>105</sup> dari Aban ibn Taglib<sup>106</sup> dari Adi ibn Sabit<sup>107</sup> dari Abihi.<sup>108</sup> Kriteria perawi hadis ini telah memenuhi syarat sehingga dihukumi sebagai hadis sahih.

## Kesimpulan

Perawi Syiah berperan penting dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi Saw. Riwayat-riwayat mereka banyak ditemukan di dalam kitab-kitab hadis Sunni. Salah satunya adalah Aban ibn Taglib. beliau adalah seorang ulama dari kalangan tabiin yang memiliki sejumlah riwayat baik itu di dalam kitab-kitab hadis Sunni dan juga di dalam kitab-kitab hadis Syiah. Di dalam al-Kutūb al-Sittah beliau meriwayatkan sebanyak 7 hadis; 2 hadis di dalam Sahih Muslim, 2 Hadis di dalam Sunan Abu Daud, 1 hadis di dalam Sunan al-Nasā'i, satu hadis di dalam Sunan al-Tirmidhi dan 1 hadis di dalam Sunan Ibn Mājah. Riwayat-riwayat Aban ibn Taglib ini dihukum ulama sebagai hadis sahih kecuali 1 hadis di dalam Sunan Abu Daud no. 3987. Kelemahan hadis ini bukan dikarenakan Aban ibn Taglib namun disebabkan perawi lain yang bernama 'Atiyah al-Awfi. Ini menunjukkan bahwa perawi Aban ibn Taglib yang beraliran teologi Syiah merupakan perawi yang dapat diterima Riwayat-riwayatnya oleh ulama Sunni.

Perawi Syiah dapat diterima hadis-hadis yang mereka riwayatkan selama mereka tidak ekstrem yang mengkafirkan dan menghina para sahabat. Tipologi pemahaman Syiah seperti ini ditemukan secara umum di kalangan para *salaf*, sedangkan perawi-perawi Syiah *khalaf* ditemukan banyak yang ekstrem. Oleh karena itu, Aban ibn Taglib dinyatakan sebagai seorang yang *thiqah* (terpercaya) oleh mayoritas ulama-ulama Sunni dan dianggap riwayat-riwayatnya dapat diterima. Adapun aliran teologinya tidak memberikan dampak pada status riwayatnya.

## Catatan Kaki

1. Muḥammad Diyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *Dirāsāt fi al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl* (Saudi Arabia: Dār al-Salām, 1324H), 11.
2. Moath M Najeeb "Towards Innovative System for Hadith Isnad Processing" (International Journal of Computer Trends and Technology (IJCTI), Vol 18, No. 6, 2014), 257
3. Fahrizal Mahdi, Pengaruh Sanad Ali Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulāsiyāt Sunan Ibn Mājah, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 1, Juni 2016, 116-119. <http://mutawatir.uinsby.ac.id/index.php/Mutawatir/article/view/132/90>, Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abd al-Bar al-Namirī al-Andalūsi, *al-Tamhīd limā fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'āni wa al-Asānid*, vol. 1 (Kairo: al-Fārūq al-Hadīthiyah li al-Ṭabā'ah, 2008), 46.
4. Abū al-Sa'ādāt al-Mubārak ibn Muḥammad ibn Athīr, *Jāmi' al-Uṣūl fi Ahādīth al-Rasūl*, vol. 1 (Suria: Maktabah Dār al-Bayān, 1969), 131.
5. Ibn Abd al-Barr, *al-Tamhīd*, 48.
6. Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Saudi Arabia: Dār al-Ṭaibah, 2006), 9.
7. Abū Zakariyā Yahya ibn Syaraf al-Nawāwī, *al-Minhāj fi Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj* (Saudi Arabia: Bait al-Afkār, t.t), 55.
8. Abū Muḥammad Abdurrahman ibn Abī Hātim Muḥammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, vol. 2 (Bairut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, t.t), 27-30.
9. Ibn al-Athīr, *Jāmi' al-Uṣūl*, Vol. 1, 69-75.
10. Abdullatif al-Hamim dan Mahir Yasin al-Fahl ketika mentahqiq kitab *al-Risālah* menyebutkan bahwa Imam al-Shāfi'ī di antara ulama yang pertama dalam menulis Ilmu Mustalah Hadis dan membuat kaidah kesahihan sebuah hadis. Lihat: Al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, 344.
11. Al-Imam Muḥammad ibn Idris al-Syāfi'ī, *al-Risālah* (Bairut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2005), 344.
12. Imam Abū 'Amr Uthmān ibn Abdurrahman al-Syahrāzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi 'Ulūm al-Hadīth* (Bairut: Dār al-Fikr, 2006), h. 71. Jumal Ahmad, "Hadis dan Ilmu Hadis dalam Perspektif Ahlussunnah dan Syiah" (Jurnal of Qur'an and Hadis Studies, Vol.6, No. 1, 2018), 5.
13. Abū al-Ḥusain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Vol. 4 (Bairut: Dār al-Fikr, 1979), 246-247.
14. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> (dikutib, 1 Januari 2019).
15. Ibn al-Athīr, *Jāmi' al-Uṣūl*, Vol. 1, h. 126.
16. Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: al-Dār al-'Ālamīyah, 2015), 384.
17. Ibn al-Athīr, *Jāmi' al-Uṣūl*, 75.
18. Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Hākīm al-Naisabūrī, *Ma'rīfat Ulūm al-Hadīth* (Bairut: Dār ibn Hazam, 2003), 53.
19. 'Abdullāh Yūsuf al-Judāi', *Tahrīr 'Ulūm al-Hadīth* (Inggris: Mu'assasat al-Rayyān, 2003), 379-411.

20. Abū al-‘Abbās Taqī al-Dīn Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, Vol. 1 (Saudi Arabia: Jāmi’ah al-Imām Muhammad ibn Su’ūd al-Islāmiyah, 1986), 60.
21. Al-Tabrasi, *Rijāl al-Syī’ah fī al-Ṣihāh al-Sittah*, 29-411.
22. Al-Judai’, *Tabrīr ‘Ulūm al-Hadīth*, 379-410.
23. Ibn al-Ṣalāh, ‘*Ulūm al-Hadīth*, 228-231.
24. Ibn Rājab al-Hanbalī, *Syarah ‘Ilal al-Tirmidhī*, vol. 1 (Saudi Arabia: Maktabah al-Rushd, 2001), 54.
25. Ibn Rājab al-Hanbalī, *Syarah ‘Ilal al-Tirmidhī*, vol. 1, h. 356-357. Ibn al-Ṣalāh, ‘*Ulūm al-Hadīth*, h. 114. Al-Hākim al-Naisabūrī, *Ma’rifah Ulūm al-Hadīth*, 133.
26. Ibn Abd al-Barr, *al-Tamhīd*, 54.
27. Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Abi Hatim al-Bustī, *Kitab al-THiqāt*, Vol. 6, (India: Da’irah al-Ma’arīf li al-Hukumah al-‘Aliyah al-Hindiyah, 1973), 140-141.
28. Abu ‘Abdullāh Muhammad ibn Ahmad ibn Uthman Al-Dhahabī, *Mizān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Ma’rifah, t.t), 5-6. Ahmad Isnaeni, “Sikap Kritis Hadis Terhadap Periwiyat Ahl Bidah” (*Al-Fikr*, Vol. 14, No. 3, 2010)
29. Abū ‘Abdullāh Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Abī Bakr al-Maqdamī, *Kitāb al-Tārikh wa Asmā’ al-Muhaddithīn wa Kunāhum* (Pakistan: Dār al-Kitāb wa al-Sunnah, 1994), 192.
30. Abū ‘Abdullāh Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Uthmān Al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, vol. 6 (Bairut: Mu’assasat al-Risālah, 1982), 308.
31. Abū al-Qāsim al-Mūsawī al-Khū’ī, *Mu’jam al-Rijāl al-hadīth*, vol. 1 (Najaf: Mu’assasah al-Imām al-Khū’ al-Islāmiyah, t.t), 132. Umar Rida Kahalah, *Mu’jam al-Mu’allifīn Tarājim Muṣannif al-Kutūb al-‘Arābiyah*, vol. 1 (Bairut: Muassasat al-Risālah, 1993), 7.
32. Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu’āt fī Tabaqāt al-Lughawiyīn wa al-Nuhāt*, vol. 1 (Kairo: Matba’ah ‘Isa al-Baba al-Halibī, 1964), 404.
33. Al-Sayid Muhsin al-Amīn, *A’yān al-Syī’ah*, vol. 2 (Bairut: Dār al-Ta’arūf li al-Matbū’āt, 1983), 99. Ibn al-Nadīm, *al-Fihrist* (Bairut: Dā al-Ma’rifah, t.t), 308.
34. Abdul Husain al-Syabastarī, *al-Fā’iq fī Ruwāt wa Aṣhāb al-Imām al-Ṣādiq*, Vol. 1 (Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1418H), 24.
35. Khairuddin al-Zarkalī, *al-A’lām Qāmūs Tarājim*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Alām li al-Malāyīn, 2002), 26.
36. Abū al-‘Abbās Ahmad ibn Ali ibn Ahmad ibn al-‘Abbās al-Najāsyī al-Kūfī, *Rijāl al-Najāsyī* (Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1418H), 10-11.
37. Abū ‘Amr Khalīfah ibn Khayyāt al-‘Uṣfūrī, *Tārikh Khalīfah ibn Khayyāt* (Saudi Arabia: Dār Ṭaibah, 1985), 419.
38. Syamsuddin Abī al-Khair Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn al-Jazrī, *Gāyat al-Nihāyah fī Tabaqāt al-Qurrā’*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Alamiyah, 2006), 11.
39. Muhsin al-Amīn, *A’yān al-Syī’ah*, 96.
40. Abū Naīm Ahmad ibn ‘Abdullāh al-Aṣfahānī, *Hilyat al-Awliyā’ fī Tabaqāt al-Asfiyā’*, vol. 3 (Bairut: Dār al-Fikr, 1996), 302.
41. Muhammad ibn Sa’d ibn Manī’ al-Zuhrī, *Kitāb Tabaqāt al-Kabīr*, vol. 8 (Kairo: al-Syirkah al-Dawliyah, 2001), 480.
42. Al-Dhahabī, *al-Mu’īn fī Tabaqāt al-Muhaddithīn* (Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1998), 47.



43. Al-Najāsyī al-Kūfi, *Rijāl al-Najāsyī*, 10.
44. Abū Hātim Muhammad ibn Ahmad ibn Hibbān al-Bustī, *Masyāhir ‘Ulamā’ al-Amṣār* (Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1995), 195.
45. Muhammad al-Raisyahri, *Mizān al-Hikmah*, vol. 8 (Qum: Dār al-Hadiṣ, 1422H), h. 3149. Al-Mirzā Husain al-Nūrī al-Ṭabrasī, *Mustadrak al-Wasā’il wa Mustanbat al-Masā’il*, Vol. 17 (Bairut: Muassasah Alī al-Bait li Ihyā’ al-Turath, 1991), 315.
46. Al-Khū’ī, *Mu’jam Rijāl al-hadīth*, 134.
47. Al-Khū’ī, *Mu’jam Rijāl al-hadīth*, 137.
48. Al-Najāsyī al-Kūfi, *Rijāl al-Najāsyī*, 13.
49. Jamaluddin Abū al-Hajjāj Yūsuf al-Mizī, *TahDhib al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, vol. 2 (Bairut: Mu’assasat al-Risālah, 1982), 6-7.
50. Muhammad Abu al-Laith al-Khair Abādī, *‘Ulūm al-Hadīth Aṣiluhā wa Mu’āṣiruhā* (Bairut: Ma’assasah al-Risālah, 2011), 85-86.
51. al-Najāsyī, *Rijāl al-Najāsyī*, 10.
52. Abū Ja’far Muhammad ibn al-Hasan al-Tūsī, *Rijāl al-Tūsī* (Iran: Mu’assasat al-Nasyr al-Islāmī, 1430H), 164.
53. Muhammad Ja’far al-Tabasī, *Rijāl al-Syī’ah fī al-Ṣihāb al-Ṣittah* (Iran: Markaz Fiqhī A’immah al-Athār, t.t.), 29-32.
54. Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, 55.
55. Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, 68.
56. Abu Dāwud Sulaimān ibn al-Asy’ath, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 1 (Bairut: Dār al-Risālah al-‘Alamiah, 2009), 464.
57. Abu Dāwud, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 6, 112.
58. Abū ‘Isā Muhammad ibn ‘Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 3 (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996), 534.
59. Abū Abdurrahman Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Ali al-Nasā’ī, *al-Sunan al-Nasā’ī al-Sugrā* (Saudi Arabi: Wizārah al-Syu’ūn al-Islāmiyah wa al-Da’wah wa al-Irsyād, 1999), 381.
60. Abu ‘Abdullāh Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah* (Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutūb al-Arabiyyah, t.t.), 360.
61. Al-Khū’ī, *Mu’jam Rijāl al-hadīth*, Vol. 1, 137.
62. Di antara hadis-hadis Aban ibn Taglib pada buku ini adalah pada *bāb fadl al-‘ilm wa wujūbuh* nomor 8, *bāb al-bid’ wa al-ra’y wa al-maqā’is* nomor 15, *bāb al-akhḍhi bi al-sunnah wa syawāhid al-kitāb* nomor 8, *bāb anna al-bujjah lā taqūm li Allah ‘alā khalqihī illā bi imām* nomor 4, *bāb mā farad Allah ‘azza wa jalla wa rasūlubu* nomor 5, *bāb isyarah wa al-nas ‘alā amīr al-mu’minīn* nomor 8, *bāb maulid al-nabī* nomor 25, *bāb maulid Abī Ja’far* nomor 2. Lihat: Muhammad ibn Yakub al-Kulaini, *al-kāfi* (Bairut: Manshurāt al-Fajr, 2007).
63. Riwayat-riwayat Aban ibn Taglib ditemukan diberbagai bab pembahasan kitab ini di antaranya pada *bāb al-mas* nomor 444, *bāb mā jā’a fī māni’ al-zakāt* nomor 1589, *bāb al-khams* nomor 1661, *bāb wujūb al-taqīr fī al-sawm fī al-safar* nomor 1978, *bāb al-sayid wa al-Dhabāyih* nomor 4142, *bāb al-nawādir* nomor 4642, *bāb fadl al-Awliād* nomor 4692. Lihat: Abū Jakfar al-Sādūq Muhammad Ali ibn al-Ḥusain ibn Bābawaih al-Qumī, *Man Lā Yahduruh al-Faqīh* (Iran: Muassasat Intisāriyyah li al-Tabā’ah wa al-Nasyar, 2005).
64. Riwayat -riwayat Aban ibn Taglib di dalam kitab TahDhib al-Ahkām adalah sebagai berikut, di antaranya *bāb talqīn al-muhtadiriina wa taujihihim ‘inda al-wafāt* nomor 969 dan 973, *bāb fadl al-salāh wa al-mafrūd minhā wa al-masnūn* nomor 945, *bāb kaifiyat al-salāh wa sifātihā*

- wa al-mafrūd min Dhalika wa al-masnūn* nomor 1205, *bāb al-du'ā' baina al-raka'āt* nomor 251, *bāb al-salāh fi al-safar* nomor 579, *bāb al-anfāl* nomor 374.
65. Riwayat Aban di dalam kitab al-Istibṣār sebanyak 17 riwayat, di antaranya *bāb al-maqtūl syahīdan baina al-siffīn* nomor 2754, *bāb man jāma' qabla 'aqdi al-ihrām bi al-talbiyah* nomor 634, *bāb man qata'a tawāfahu li aDhr qabla an yukammil sab'a asywāt* nomor 770, *bāb kaifiyat al-jam'i baina al-salātaini bi al-muḏdalifa* nomor 109, *bāb annahu iDhā syaraṭa thubūt al-mirāth fi al-mut'ah kanā Dhalika jā'izan wa wājiban* nomor 551.
  66. Al-Dhahabī, *Mizān al-'Tidāl*, Vol. 1, 5.
  67. Al-Dhahabī, *Man Takallama fihī wa huwa Muwaththaq aw Sālih al-Hadīth* (Saudi Arabia: Fahrīs Maktabah al-Malik Fahad, 2005), 57.
  68. Al-Sayid Abū al-Ma'āṭī al-Nūrī, dkk, *Mausu'ah Aqwāl al-Imām Ahmad fi Rijāl al-Hadīth wa 'Ilālīh*, Vol. 1, (Bairut: 'Ālam al-Kutūb, 1997), 7.
  69. Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalānī, *TahDhib al-TahDhib*, Vol. 1, (Kairo: Dār al-Kutūb al-Islāmī, t.t), 93.
  70. Al-Dhahabī, *Tarīkh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhir wa al-A'lām*, Vol. 3, (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, , 2003), 807.
  71. Al-Dhahabī, *Mizān al-'Tidāl*, Vol. 1, 5.
  72. Al-Dhahabī, *Mizān al-'Tidāl*, Vol. 1, 6.
  73. Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* (Bairut: Mu'assasat al-Risalah, Vol. 6, 1982), 308
  74. Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburī, Ṣaḥīḥ Muslim (Riyad: Dar Taybah, 2006) No. Hadis 147 dan 149, 55.
  75. Nama lengkapnya adalah Abu Khaisamah Zuhair ibn Harb ibn Syidad al-Harasyī al-Baghdadī. Beliau dilahirkan pada tahun 160H dan wafat pada tahun 232H. Perjalanan intelektualnya menjadikannya sebagai salah seorang *a'lām al-hadīs* sehingga para ulama seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah dan lainnya meriwayatkan hadis darinya. Para kritikus hadis memberikan penilaian *ta'dīl* kepadanya seperti Yahya ibn Ma'īn mengatakan beliau seorang yang Thiqaḥ. Lihat: Muhammad ibn Ahmad ibn Uthman Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1983, Vol 11), 489-491.
  76. Nama Lengkapnya adalah Abu 'Ali al-Maruzī Harun ibn Ma'rūf. Seorang periwayat hadis yang diakui pada masanya sehingga Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Ahmad ibn Hanbal juga meriwayatkan hadis darinya. Beliau seorang ahli hadis yang diakui kesiqahannya oleh pada kritikus hadis. Beliau meninggal pada tahun 231H. Lihat: Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Vol 11, 129-130.
  77. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sufyan ibn Uyainah ibn Abī 'Imran Maimun. Beliau dilahirkan di Kufah pada tahun 107 H dan wafat 196H. keluasan ilmunya dan juga kesiqahannya yang diakui menjadikan banyak orang yang mendengarkan hadis darinya seperti al-A'masy, Ibn Juraij, Syu'bah dan Lainnya. Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Vol. 8, 454-474.
  78. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbah di atas.
  79. Namanya adalah Abu Muhammad al-Hakam ibn 'Utaibah al-Kindī. Beliau dilahirkan pada tahun 50H dan meninggal pada tahun 113H. keluasan ilmunya di bidang hadis Nabi Saw menjadikannya sebagai destinasi para pencari hadis, di antara yang mendengarkan hadis darinya adalah al-A'masy, Zaid ibn Abi Unaisah, Aban ibn Taglib dan lainnya. Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Vol. 5, 208-210.

80. Nama lengkapnya adalah Abu Isa al-Ansarī al-Kufī. Seorang ulama asal Kufah yang dilahirkan pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakr al-Siddik dan meninggal pada tahun 82H. Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Vol. 4, 262-267.
81. Beliau seorang sahabat Nabi Saw, memiliki nama al-Barra' ibn Azib ibn al-Harīs ibn Adi ibn Jusyam ibn Majda'ah ibn Harīs ibn Amr ibn Malik ibn al-Aus al-Ansarī. Beliau meninggal pada tahun 72H. Ibn Asīr, *Usd al-Gābah fī Ma'rifat al-Sahabah* (Bairut: Dar Ibn Hazam, 2012), 105-106
82. Namanya Yahya ibn al-Fadl ibn Yahya ibn Kisan ibn 'Abdullāh al-'Anazī. Beliau seorang perawi *saduq*, Beliau wafat tahun 256H. Lihat: Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalanī, *Tabzīb al-Tabzīb* (Bairut: Mu'assasat al-Risālah, t.t), Vol.4, 381.
83. Namanya Wuhaib ibn Amr ibn Uthman al-Namarī. Imam Ibn Hibban menyebutkannya di dalam kitabnya *al-THiqat*. Ibn Hajar al-Asqalanī, *Tabzīb al-Tabzīb*, Vol.4, 333.
84. Namanya Harun ibn Musa al-Azdī. Seorang ulama yang *thiqah* namun tahun wafatnya tidak ditemukan di dalam kitab rijal. Lihat: Yusuf ibn Abdurrahman ibn Yusuf al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* (Bairut: Mu'assasat al-Risālah, 1992), Vol. 30, 115-119.
85. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbah di atas.
86. 'Atiyah ibn Sa'ad ibn Junadah al-Aufi. Seorang ulama tabi'in yang *thiqah*, meskipun Sebagian tidak menerima riwayat darinya sebagai hujah. Beliau wafat pada tahun 111H. Lihat: Ibn Sa'ad, *al-Tabaqāt al-Kabīr*, Vol. 8, 421.
87. Nama Sa'd ibn Malik ibn Sinan ibn Sa'labah ibn 'Ubaid ibn al-Abjar ibn Auf ibn al-Harīs ibn al-Khazraj. Beliau wafat pada tahun 74H. Lihat Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Vol. 3, 168-171.
88. Nama lengkapnya Ahmad ibn Abdah ibn Musa al-Dabī al-Basrī. Seorang perawi yang *thiqah* wafat pada tahun 245H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 1, 397-399.
89. Nama lengkapnya Hammad ibn Zaid ibn Dirham al-Azdī. Seorang perawi yang *thiqah*, lahir pada tahun 98H dan wafat 179H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 7, 239-252.
90. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbah di atas.
91. Abu Ishaq Amr ibn 'Abdullāh ibn 'Ubaid. Seorang tabi'in yang *thiqah*, wafat 129H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 22, 102-112.
92. Abu Bakr Abdurrahman ibn Yazid ibn Qais al-Nakh'i. Seorang perawi yang *thiqah*, wafat pada tahun 73H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 18, 12-14.
93. Namanya 'Abdullāh ibn Mas'ud ibn Gafil ibn Habib ibn Samkh ibn Makhzum. Seorang sahabat senior wafat pada tahun 33H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 16, 121-127.
94. Namanya Muhammad ibn al-Musanna ibn 'Ubaid ibn Qaid ibn Dinar al-'Anazī. Seorang perawi yang *thiqah* wafat pada tahun 252H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 26, 359-365.
95. Namanya 'Abdullāh ibn Abdurrahman ibn al-Fadl ibn Bahram ibn Abdussamad al-Darimī. Seorang perawi yang alim dan *thiqah*, wafat tahun 255H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 15, 210-217.
96. Namanya Yahya ibn Hammad ibn Abi Ziyad al-Syaibani. Seorang perawi yang *thiqah* wafat tahun 215H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 31, 276-278.
97. Namanya Syukbah ibn al-Hajjaj ibn al-Wardi al-Azdī. Ulama yang diakui keilmuannya di bidang hadis sehingga digelar dengan *Imam al-Muttaqīn*. Beliau wafat tahun 160H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 12, 479-495.
98. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbah di atas.

99. Namanya Fudail ibn Amr al-Fuqaimi. Seorang perawi siqah, wafat tahun 110H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 23, 278-280.
100. Namanya Ibrahim ibn Yazīd ibn Qais ibn al-Aswad ibn Amr ibn Rabi'ah ibn Zuhl ibn Rabi'ah al-Nakh'i. Seorang ahli hadis yang diakui keilmuannya. Beliau wafat tahun 96H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 2, 233-240.
101. Namanya 'Alqamah ibn Qais ibn 'Abdullāh ibn Malik ibn Alqamah ibn Salaman ibn Kahl. Beliau perawi yang siqah wafat tahun 72H. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamal*, Vol. 20, 300-308.
102. 'Abdullāh ibn Mas'ud. Terjemahnya bisa dilihat pad catatan kaki no.92.
103. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Yahya ibn 'Abdullāh ibn Khalid ibn Faris ibn Zu'aib. Beliau lahir pada tahun 172 H dan wafat pada tahun 258H. Beliau salah satu ulama yang diakui kesiqahannya di bidang hadis sehingga banyak yang datang untuk mendengarkan hadis darinya di antaranya adalah Abu Zur'ah, Abu Hatim, al-Tirmizī, Ibn Majah dan lainnya. Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Vol. 12, 273-285.
104. Nama lengkapnya adalah Abu Sahal al-Antakī. Ulama yang diakui keilmuannya dan kesiqahannya oleh para kritikus hadis sehingga banyak yang datang untuk mendengarkan hadis darinya seperti Ahmad ibn Hanbal, Muhammad ibn Yahya dan lainnya. Beliau wafat pada tahun 213H. Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Vol. 10, 396.
105. Abu Abdurrahman 'Abdullāh ibn Mubāarak, seorang ulama yang diakui keahlian dan kesiqahannya dan sangat produktif dalam melahirkan karya. Beliau dilahirkan pada tahun 118H dan wafat pada tahun 181H. Muhammad ibn Sa'ad, *al-Tabaqāt al-Kabir* (Kairo: al-Syirkah al-Dauliyah, 2001), Vol. 9, 376.
106. Biografi perawi ini sudah diuraikan secara detail pada subbbah di atas.
107. Namanya Adi ibn Sabit adalah seorang ulama hadis yang diakui kesiqahan dan keluasan ilmunya di bidang hadis. Beliau wafat pada tahun 116H. Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Vol. 5, 188-189.
108. Sabit al-Ansarī bapak dari Adi ibn Sabit. Seorang perawi yang dinilai ulama lemah jika jalur sanadnya dari Adi ibn Sabit dari ayahnya dari kakeknya. Lihat: al-Mizī, *Tabzīb al-Kamāl*, Vol. 4, 385-386.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Jumal. “Hadis dan Ilmu Hadis dalam Perspektif Ahlussunnah dan Syiah”, *Jurnal of Qur’an and Hadis Studies*, Vol.6, No. 1, 2018.
- Al-Amīn, Al-Sayid Muhsin, *A’yan al-Syī’ah*, vol. 2, Bairut: Dār al-Ta’aruf li al-Matbū’at, 1983.
- Al-Asfahānī, Abū Naīm Ahmad ibn ‘Abdullāh, *Hilyat al-Awliyā’ fī Ṭabaqāt al-Asfiyā’*, vol. 3, Bairut: Dār al-Fikr, 1996.
- Ibn Athīr, Abū al-Sa’ādāt al-Mubārak ibn Muḥammad, *Jāmi’ al-Uṣūl fī Abādīth al-Rasūl*, vol. 1, Suria: Maktabah Dār al-Bayān, 1969.
- Al-‘Asqalānī, Ahmad ibn ‘Alī ibn Hajar, *Tabdhīb al-Tabdhīb*, Vol. 1, Kairo: Dār al-Kutūb al-Islāmī, t.t.
- Ibn Al-Asy’ath, Abu Dāwud Sulaimān, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 1, Bairut: Dār al-Risālah al-‘Alamiah, 2009.
- Al-A’zamī, Muḥammad Diyā’ al-Raḥmān, *Dirāsāt fī al-Jarḥ Wa al-Ta’dīl* Saudi Arabia: Dār al-Salām, 1324H.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> (dikutib, 1 Januari 2019).
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kairo: al-Dār al-‘Ālamiah, 2015.
- , *al-Tārīkh al-Kabīr*, Vol. 1, Dar al-Ma’arif al-USmaniyah, t.t.
- Al-Bustī, Abū Hātim Muḥammad ibn Ahmad ibn Hibbān, *Masyāhir ‘Ulamā’ al-Amṣār*, Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1995.
- , *Kitāb al-THiqat*, Vol. 6, India: Da’irah al-Ma’arif li al-Hukumah al-‘Aliyah al-Hindiyah, 1973.
- Al-Hākīm al-Naisabūrī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn ‘Abdullāh, *Ma’rifat Ulūm al-Hadīth*, Bairut: Dār ibn Hazam, 2003.
- Ibn Ḥanbal, Ahmad, *al-‘Ilal wa Ma’rifat al-Rijāl*, Vol. 3, Saudi Arabia: Dār al-Khānī, 2001.
- Isnaeni, Ahmad. “Sikap Kritikus Hadis Terhadap Periwiyat Ahl Bidah” *Al-Fikr*, Vol. 14, No. 3, 2010.
- Al-Jawzajānī, Abū Ishāq Ibrahim ibn Yakqub, *Ahwāl al-Rijāl*, Bairut: Muassasat al-Risālah, t.t.
- Al-Jazrī, Syamsuddin Abī al-Khair Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn, *Gāyat al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā’*, vol. 1, Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Alamiah, 2006.
- Al-Judai’, ‘Abdullāh Yusuf, *Tahrīr ‘Ulūm al-Hadīth*, Inggris: Mu’assasat al-Rayyān, 2003.

- Kahalalah, ‘Umar Rida, *Mu’jam al-Mu’allifin Tarājim Muṣannif al-Kutūb al-‘Arābiyah*, vol. 1, Bairut: Muassasat al-Risālah, 1993.
- Al-Khairabādī, Muḥammad Abu al-Laith, *‘Ulūm al-Hadīth Aṣḥulhā wa Mu’āṣiruhā*, Bairut: Ma’assasah al-Risālah, 2011.
- Al-Khū’ī, Abū al-Qāsim al-Mūsawī, *Mu’jam al-Rijāl al-hadīth*, vol. 1, Najaf: Mu’assasah al-Imām al-Khū’ al-Islāmiyah, t.t.
- Al-Kulainī, Muḥammad ibn Yakub, *al-kāfi*, Bairut: Manshurāt al-Fajr, 2007.
- Mahdi, Fahrizal. Pengaruh Sanad Ali Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulāsiyāt Sunan Ibn Mājah, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 1, Juni 2016.
- Al-Maqdamī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ahmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr, *Kitāb al-Tārikh wa Asmā’ al-Muhaddithin wa Kunāhum*, Pakistan: Dār al-Kitāb wa al-Sunnah, 1994.
- Al-Mizī, Jamaluddin Abū al-Ḥajjāj Yūsuf, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, vol. 2, Bairut: Mu’assasat al-Risālah, 1982.
- Ibn al-Mundhīr, Abdurrahman ibn Abi Hātim Muḥammad ibn Idris ibn al-Mundhīr al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, Vol. 2, Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1953.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥusain al-Naisabūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, Saudi Arabia: Dār al-Ṭaibah, 2006.
- Ibn al-Nadīm, *al-Fihrist*, Bairut: Dā al-Ma’rifah, t.t.
- Najaf, Muḥammad Taha, *Itqān al-Maqāl fī Ahwāl al-Rijāl*, t.t.
- Al-Najāsyī, Abū al-‘Abbās Ahmad ibn ‘Alī ibn Ahmad ibn al-‘Abbās al-Kūfī, *Rijāl al-Najāsyī*. Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmi, 1418H.
- Najeeb, Moath M. “Towards Innovative System for Ḥadīth Isnad Processing”, International Journal of Computer Trends and Technology (IJCTI), Vol 18, No. 6, 2014.
- Al-Namirī, Abū “Umar Yūsuf ibn ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abd al-Bar al-Andalūsī, *al-Tamhīd limā fī al-Muwatṭa’ min al-Ma’ānī wa al-Asānīd*, vol. 1, Kairo: al-Fārūq al-Hadīthiyah li al-Ṭabā’ah, 2008.
- Al-Nasā’ī, Abū Abdurrahman Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Alī, *al-Sunan al-Nasā’ī al-Sugrā*, Saudi Arabi: Wizārah al-Syu’ūn al-Islāmiyah wa al-Da’wah wa al-Irsyād, 1999.
- Al-Nawāwī, Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf, *al-Minhāj fī Syarḥ abih Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Saudi Arabia: Bait al-Afkār, t.t.
- Al-Nūrī, Al-Sayid Abū al-Ma’āṭī, dkk, *Mausu’ah Aquwāl al-Imām Ahmad fī Rijāl al-Hadīth wa ‘Ilālih*, Vol. 1, Bairut: ‘Ālam al-Kutūb, 1997.

- Al-Qazwainī, Abu ‘Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutūb al-Arabiyyah, t.t.
- Al-Qumī, Abū Ja’far al-Sādūq Muḥammad ‘Alī ibn al-Ḥusain ibn Bābawaih, *Man Lā Yahduruh al-Faqīh*, Iran: Muassasat Intisāriyyah li al-Tabā’ah wa al-Nasyar, 2005.
- Al-Raisyahri, Muḥammad, *Mizān al-Hikmah*, vol. 8, Qum: Dār al-Hadiṣ, 1422H.
- Ibn Rājab al-Ḥanbalī, *Syarah ‘Ilal al-Tirmidhī*, vol. 1, Saudi Arabia: Maktabah al-Rusyd, 2001.
- Al-Rāzī, Abū Muḥammad Abdurrahman Ibn Abī Hātim Muḥammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, vol. 2, Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, t.t.
- Al-Suyūṭī, Jalaluddīn Abdurrahman ibn Abi Bakr, *Bugyah al-Wu’āt fī Tabaqāt al-Lughawiyīn wa al-Nuhbat*, vol. 1, Kairo: Matba’ah Isa al-Baba al-Halibi, 1964.
- Al-Syabastari, Abdul Ḥusain, *al-Fā’iq fī Ruwāt wa Aṣḥāb al-Imām al-Sādiq*, Vol. 1, Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmi, 1418H.
- Al-Syahrāzūrī, Imam Abū ‘Amr Uthmān ibn Abdurrahman, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī ‘Ulūm al-Hadīth*, Bairut: Dār al-Fikr, 2006.
- Al-Syāfi’ī, Al-Imam Muḥammad ibn Idris, *al-Risālah*, Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2005.
- Al-Ṭabrisī, Al-Mirzā Ḥusain al-Nūrī, *Mustadrak al-Wasā’il wa Mustanbat al-Masā’il*, Vol. 17, Bairut: Muassasah Alī al-Bait li Ihyā’ al-Turath, 1991.
- Al-Ṭabasī, Muḥammad Ja’far, *Rijāl al-Syi’ah fī al-Sihāb al-Sittah*, Iran: Markaz Fiqhī A’immah al-Athār, t.t.
- Ibn Taimiyah, Abū al-‘Abbās Taqī al-Dīn Ahmad ibn Abdul Halīm, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, Vol. 1, Saudi Arabia: Jāmi’ah al-Imām Muḥammad ibn Su’ūd al-Islāmiyyah, 1986.
- Al-Tirmidhī, Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 3, Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996.
- Al-Tūsī, Abū Ja’far Muḥammad ibn al-Ḥasan, *Rijāl al-Tūsī*, Iran: Mu’assasat al-Nasyr al-Islāmī, 1430H.
- Al-‘Uṣfūrī, Abū ‘Amr Khalīfah ibn Khayyāt, *Tārīkh Khalīfah ibn Khayyāt*, Saudi Arabia: Dār Ṭaibah, 1985.
- Al-Dhahabī, Abū ‘Abdullāh Syamsuddīn Muḥammad ibn Ahmad ibn Uthmān, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, vol. 6, Bairut: Mu’assasat al-Risālah, 1982.
- , *al-Mu’īn fī Tabaqāt al-Muhaddithīn*, Bairut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1998.
- , *Mizān al-‘Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl*, vol. 1, Baiut: Dār al-Ma’ifah, t.t.
- , *Man Takallama fihī wa huwa Muwaththaq aw Sālih al-Hadīth*, Saudi Arabia: Fahris Maktabah al-Mālik Fahad, 2005.

- . *Tarīkh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhir wa al-A'lām*, Vol. 3, Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, , 2003.
- Ibn Zakariyā, Abū al-Ḥusain Ahmad ibn Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Vol. 4, Bairut: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Zarkalī, Khairuddīn, *al-A'lām Qāmūs Tarājīm*, vol. 1, Bairut: Dār al-Alām li al-Malāyīn, 2002.
- Al-Zuhrī, Muḥammad ibn Sa'd ibn Manī', *Kitāb Ṭabaqāt al-Kabīr*, vol. ʌ, Kairo: al-Syirkah al-Dawliyah, 2001.